



Implementation of Technical Problem Solving Group Guidance Services to Improve Students' Critical Thinking Skills

Maulida Khairani¹, M. Fauzi Hasibuan², Marlina Sari³

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstract : This study aims to improve students' critical thinking skills through Group Guidance services using Problem Solving Techniques. This study uses the type of research (PTBK) Action Research in Guidance Counseling. In this study, two cycles are used, consisting of several stages, namely: planning, implementation, observation, reflection, and evaluation. Each cycle will be evaluated. The subjects of this study were 10 students from class VIII-1 of SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Data collection was conducted using questionnaires, observations, and documentation. Data analysis was performed by analyzing the questionnaire scores used during the Group Counseling service process. The results of this study indicate that after implementing the intervention in Cycle I, there was a 40% increase in students' critical thinking skills. Following the provision of group counseling services in Cycle II, there was a significant increase of 90%. Therefore, it can be concluded that group counseling using the Problem Solving Technique can enhance the critical thinking skills of eighth-grade students at SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. The recommendations the author can provide for prospective guidance counselors and current guidance counselors are to use the Problem Solving Technique in implementing group counseling services. For schools, it is recommended to support counseling programs at schools that are related to improving students' critical thinking skills.

Keywords : Critical Thinking Skills; Problem Solving; Group Guidance; Junior High School

Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui layanan Bimbingan Kelompok dengan menggunakan Teknik Problem Solving. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian (PTBK) Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling. Dalam penelitian ini menggunakan dua siklus , yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: perencanaan , tahap pelaksanaan, tahap observasi, tahap refleksi, dan evaluasi, setiap siklus akan dilakukan evaluasi. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 10 orang siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Pengambilan data yang menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis skor angket yang digunakan selama proses layanan Bimbingan Kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah melakukan tindakan pada siklus 1 adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 40%, kemudian setelah diberikan layanan bimbingan kelompok Siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 90%. Maka dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan Teknik Problem Solving dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Adapun saran yang dapat penulis berikan untuk calon guru BK dan juga untuk guru BK agar menggunakan Teknik Problem Solving dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok, bagi pihak sekolah lebih mendukung program-program layanan bimbingan konseling di sekolah yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci : Kemampuan Berpikir Kritis; Problem Solving; Bimbingan Kelompok; Sekolah Menengah Pertama.

Article history

Received: 23 May 2025

Revised: 12 June 2025

Accepted: 21 June 2025

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution (CC-BY) license



Corresponding Author: Maulida Khairani ; maulidakhairani98@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui kegiatan pembelajaran, dengan tujuan membantu peserta didik mengembangkan potensi, keterampilan, iman, pengendalian diri, dan kepribadian agar bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis, yakni kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang cermat (Zaleha, 2007; Ennis, 1987). Berpikir kritis adalah proses berpikir secara rasional yang melibatkan penilaian dan evaluasi informasi secara objektif. Individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung bersikap terbuka, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan (Zubaidah, 2010).

Kemampuan ini sangat penting agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Zuhdi, 2022). Namun, hasil observasi di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, ditandai dengan minimnya partisipasi siswa dalam mengemukakan pendapat, ketidakmampuan memahami materi, serta kesulitan dalam pengambilan keputusan. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga mengonfirmasi kondisi tersebut. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik ini mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi masalah serta mencari solusi yang tepat (Idayanti, 2022). Melalui interaksi kelompok, siswa diarahkan untuk mengemukakan pendapat, bekerjasama, dan mengembangkan sikap positif dalam memecahkan masalah (Hartinah, 2016; Nurhidayati, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik problem solving guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Siklus kedua meliputi tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan. pada metode disesuaikan dengan jenis penelitiannya

Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang beralamat di Jl. Cucak RW II No.03, Tegal Sari Mandala II, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penempatan PPL I dan II dalam rangka Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) bagi calon guru gelombang 2 tahun 2024. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, dimulai dari bulan Maret hingga Mei 2025.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang berjumlah 10 orang siswi perempuan yang mempunyai keterampilan berpikir kritis rendah. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis siswa, yang diukur berdasarkan indikator-indikator utama: Aspek-aspek berpikir kritis meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri.

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2010:137), yang menggambarkan prosesnya sebagai sebuah siklus spiral yang berkesinambungan dari satu tahap ke tahap berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan.

Instrument dan teknik pengumpulan data

Menurut Bogdan (dalam Saputri, 2015), analisis data adalah proses menyusun data yang dikumpulkan secara sistematis melalui observasi dan catatan lapangan, sehingga hasilnya mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain. Untuk menilai keefektifan metode yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti juga menggunakan kombinasi analisis deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk melihat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dari siklus I sampai siklus II.

Presentase Tingkat keberhasilan menurut Dewi (2010:184) sebagai berikut :

- a. 0% -25% : Tidak berhasil
- b. 26% - 50% : Kurang berhasil
- c. 51% - 75% : Cukup Berhasil
- d. 76% - 100% : Berhasil

Dibawah ini adalah kriteria penilaian berdasarkan hasil tabulasi angket, yaitu :

- a. Skor tertinggi = jumlah item soal x skor nilai item tertinggi
Skor tertinggi = $40 \times 4 = 160$
- b. Skor terendah = banyaknya item soal x 1
Skor terendah = $40 \times 1 = 40$
- c. $Kelas\ interval = \frac{skor\ tertinggi - skor\ terendah}{jumlah\ kategori} = \frac{160 - 40}{3} = 40$

Berdasar pada rentang interval nilai tersebut dengan Lebar rentang interval 40. Bisa dibuat menjadi 3 golongan seperti dapat diperlihatkan sebagai berikut:

- Skor 40 – 80 : Dikategorikan Rendah
 Skor 81 – 120 : Dikategorikan Sedang
 Skor 121 – 160 : Dikategorikan Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum menjalankan tindakan, terlebih dahulu peneliti melaksanakan pengamatan yang bertujuan untuk mengenal perilaku sosial peserta didik kelas XI apakah tata krama yang mereka miliki sudah cukup baik atau sebaliknya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2025 dengan mendistribusikan alat ukur kepada seluruh siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang diketahui mempunyai tata krama sosial yang rendah. Dari satu kelas tersebut dipilih 10 siswa yang memiliki tata krama sosial yang kurang baik dan akan menerima layanan Pembimbingan Kelompok selama 2 siklus, dimana dalam satu siklus terdapat 3 pertemuan.

Layanan Bimbingan Kelompok menggunakan teknik problem solving dipilih sebagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Untuk mengukur hasil penelitian, peneliti menggunakan angket yang terdiri dari 40 pernyataan yang sudah tervalidasi. Berikut adalah hasil analisis angket sebelum pelaksanaan tindakan:

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum dilakukan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving

No.	Nama Responden	Skor	Kategori
1.	RN	85	Sedang
2.	DS	60	Rendah
3.	GR	70	Rendah
4.	EL	78	Rendah
5.	HN	85	Sedang

6.	FX	65	Rendah
7.	YN	82	Sedang
8.	RR	70	Rendah
9.	AS	62	Rendah
10.	CL	80	Rendah

Jumlah 737

Tingkat kemampuan berpikir kritis awal 0/10x100% = 0%

(pra siklus)

Hasil Penelitian Tindakan Siklus 1

Observasi dilakukan selama berlangsungnya kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik problem solving, di mana peneliti mengamati proses pelaksanaan serta hasil dari kegiatan tersebut. Hasil observasi dilihat dari tingkat keseriusan anggota kelompok dalam memahami dan menerapkan materi yang dibahas selama kegiatan berlangsung. Sebagai tindak lanjut, hasil akhir dianalisis melalui angket yang dibagikan setelah pertemuan ketiga selesai. Angket ini berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving. Adapun hasil dari siklus I berdasarkan tabulasi angket adalah sebagai berikut:

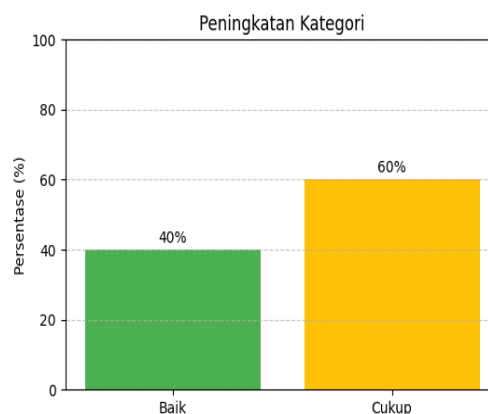
Tabel 2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sesudah dilakukan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Siklus I

No.	Nama Responden	Skor	Kategori
1.	RN	125	Tinggi
2.	DS	90	Sedang
3.	GR	120	Sedang
4.	EL	80	Rendah
5.	HN	130	Tinggi
6.	FX	75	Rendah
7.	YN	125	Tinggi
8.	RR	120	Tinggi
9.	AS	75	Rendah
10.	CL	85	Sedang

Jumlah : 1.025

Peningkatan Etika dalam Pergaulan- Siklus 1 4/10x100% = 40 %

Dari hasil tabulasi angket diperoleh 4 siswa yang berada dalam kategori baik, maka dari siklus 1 sudah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu sebesar 40%. Namun, hal tersebut belum mencapai target yang diharapkan yaitu 75%.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

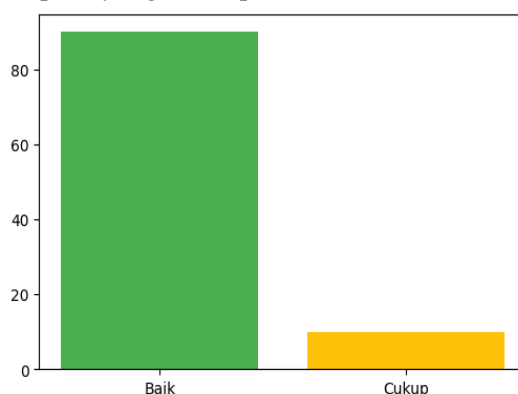
Dalam siklus II terjadi hasil yang sangat signifikan, adanya peningkatan mencapai 90 %. Diantara 10 orang anak hanya ada 1 anak mendapatkan kategori sedang dikarenakan hasil dari score

angket yang menunjukkan bahwa anak tersebut sudah memiliki sikap dan etika yang baik namun masih belum cukup. Sedangkan 9 orang siswa lainnya sudah menunjukkan perubahan yang signifikan. Hasil akhir dianalisis menggunakan data dari skala penilaian yang diberikan setelah pertemuan kedua, ditambah dengan data dari instrumen Laiseg. Angket tersebut digunakan sebagai alat ukur untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik problem solving. Adapun gambaran hasil pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sesudah dilakukan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Siklus II

Nama Responden	Skor	Kategori
RN	135	Tinggi
DS	122	Tinggi
GR	135	Tinggi
EL	85	Sedang
HN	140	Tinggi
FX	123	Tinggi
YN	140	Tinggi
RR	135	Tinggi
AS	124	Tinggi
CL	127	Tinggi
Jumlah :	1.266	
Peningkatan Etika dalam Pergaulan- Siklus II	9/10 x 100% = 90%	

Dari hasil tabulasi angket diperoleh 9 siswa yang berada dalam kategori baik, maka dari hasil siklus II sudah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis Siswa yaitu sebanyak 90% dan sudah mencapai target keberhasilan seperti yang diharapkan.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam siklus II

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa rancangan pembelajaran layanan bimbingan konseling (RPLBK) telah terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana awal. Selain itu, diagram tersebut juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik problem solving mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII-1 di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Pada siklus I, meskipun perkembangan siswa baru mencapai 40% pada pertemuan ketiga, terjadi peningkatan hingga mencapai 90% pada pertemuan keenam di siklus II.

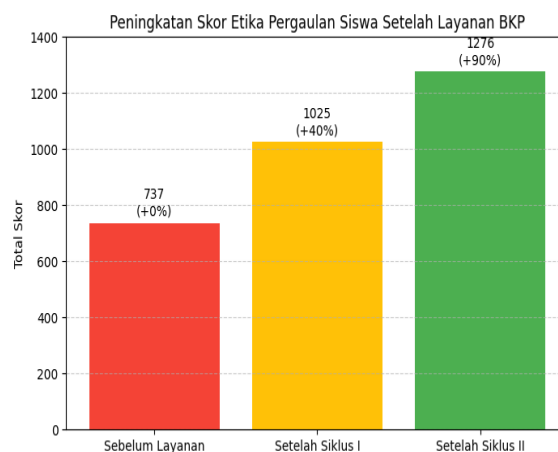
Pada siklus II tersebut, pelaksana penelitian menilai seluruh fase aktivitas mulai dari fase perancangan, pelaksanaan, dan pengamatan hingga evaluasi diri. Menurut tolak ukur standar kesuksesan pelayanan konseling bimbingan kelompok menggunakan teknik problem solving sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tahapan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving berlangsung lancar dan telah meraih pencapaian yang diharapkan yakni sebesar 90%. Hanya ada satu siswa diantara 10 siswa yang mendapatkan kategori sedang karena berdasarkan score yang dihitung melalui angket siswa tersebut.

Siswa tersebut dikategorikan sedang karena tutur bicara nya dengan teman-temannya yang kurang baik. Berikut ini merupakan daftar perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dari sebelum menerima pelayanan hingga akhir siklus II.

Tabel 4. Hasil Skala Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Responden	Sebelum diberikan layanan BKP		Setelah diberikan Layanan pada Siklus I		Setelah diberikan Layanan pada Siklus II	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	kategori
RN	85	Sedang	125	Tinggi	135	Tinggi
DS	60	Rendah	90	Sedang	122	Tinggi
GR	70	Rendah	120	Sedang	135	Tinggi
EL	78	Rendah	80	Rendah	85	Sedang
HN	85	Sedang	130	Tinggi	140	Tinggi
FX	65	Rendah	75	Rendah	123	Tinggi
YN	82	Sedang	125	Tinggi	140	Tinggi
RR	70	Rendah	120	Tinggi	135	Tinggi
AS	62	Rendah	75	Rendah	124	Tinggi
CL	80	Rendah	85	Sedang	137	Tinggi
Jumlah	737		1.025		1.276	
Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	0%		40%		90%	

Berikut ini adalah diagram peningkatan kemampuan berpikir kritis Siswa dari sebelum diberikan layanan sampai akhir siklus II :



Gambar 3. Diagram Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mulai Pra Siklus Hingga Siklus II

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing terdiri dari dua kali pertemuan. Pada pelaksanaan siklus pertama, belum tampak perubahan yang berarti pada keterampilan berpikir kritis peserta. Oleh karena itu, layanan dilanjutkan ke siklus kedua. Pada siklus kedua, hasil yang diperoleh menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan harapan. Siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis, sesuai dengan tujuan layanan. Dengan tercapainya target yang telah ditetapkan, maka kegiatan bimbingan kelompok dinyatakan selesai dan tidak dilanjutkan ke pertemuan berikutnya.

Sebelum mengikuti layanan Bimbingan Kelompok, sebagian besar siswa belum memahami apa itu berpikir kritis. Mereka cenderung menerima informasi begitu saja tanpa mempertanyakan, kesulitan membedakan fakta dan opini, serta belum terbiasa menyampaikan pendapat secara logis. Beberapa di antaranya juga masih bergantung pada pendapat orang lain tanpa berpikir secara mandiri. 5. Sebelum melaksanakan Bimbingan Kelompok dengan teknik *problem solving*, siswa

jarang mengevaluasi keputusan atau pendapat sendiri dan kurang terbiasa merefleksi proses berpikirnya.

Setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok pada siklus I, siswa mulai diperkenalkan dengan kegiatan refleksi sederhana dan menunjukkan minat untuk mengevaluasi pilihan. Setelah melaksanakan layanan bimbingan kelompok pada siklus II, siswa lebih terbuka dalam merefleksi proses berpikir mereka dan mulai menunjukkan kemampuan mengevaluasi cara berpikir serta hasil keputusan mereka.

Pembahasan

Hasil analisis pada siklus I menunjukkan bahwa permasalahan utama masih terletak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, pada tahap berikutnya, konseli didorong untuk mulai menerapkan rencana yang telah disusun Bersama.

Setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (BKP) siklus II, pada aspek mengenali masalah, siswa mulai mampu mengidentifikasi inti permasalahan dari suatu situasi yang kompleks. Mereka juga mulai terbiasa mengajukan pertanyaan yang relevan untuk memperjelas persoalan. Dalam kemampuan menganalisis informasi, terjadi peningkatan dalam memilah fakta dari opini serta mencari bukti yang mendukung suatu pernyataan. Kemajuan juga terlihat dalam kemampuan menyusun argumen. Siswa mulai mampu menyampaikan pendapat dengan lebih runtut dan berdasarkan alasan yang logis, bukan sekadar mengikuti perasaan atau pendapat teman. Pada aspek pengambilan keputusan, mereka lebih percaya diri dalam memilih solusi atas suatu masalah setelah mempertimbangkan berbagai alternatif yang tersedia. Selain itu, dalam aspek evaluasi dan refleksi, siswa mulai terbuka dalam mengevaluasi pemikiran mereka sendiri. Mereka dapat melihat kelebihan dan kekurangan dari keputusan yang telah diambil, serta menunjukkan kemauan untuk memperbaiki cara berpikir di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang dilakukan dalam dua siklus, diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Sebelum layanan diberikan, sebagian besar siswa menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang masih rendah. Mereka cenderung pasif dalam proses pembelajaran, belum mampu mengidentifikasi inti permasalahan, jarang menyampaikan alasan secara logis, serta tidak terbiasa mengevaluasi alternatif solusi sebelum mengambil keputusan. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan reflektif dalam berpikir. Setelah pelaksanaan layanan pada siklus pertama, mulai terlihat adanya perubahan positif. Beberapa siswa menunjukkan ketertarikan terhadap proses berpikir mendalam, mulai aktif dalam diskusi, serta berlatih menyusun pendapat dengan alasan yang lebih logis. Namun demikian, perkembangan yang terjadi masih bersifat terbatas dan belum merata di seluruh siswa. Pada siklus kedua, peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa tampak lebih signifikan dan menyeluruh. Siswa sudah mampu mengidentifikasi permasalahan dengan lebih tepat, menganalisis informasi secara sistematis, mengemukakan pendapat dengan alasan yang rasional, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan secara logis. Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kemampuan merefleksikan proses berpikir yang telah mereka lakukan. Secara keseluruhan, teknik problem solving yang diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok terbukti membantu siswa terlibat secara aktif dalam proses berpikir kritis. Teknik ini juga melatih siswa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab, sekaligus membentuk pola pikir yang lebih analitis dan reflektif dalam menghadapi tantangan.

REFERENSI

- Abdi, A. (2012). A study on the relationship of thinking styles of students and their critical thinking skills. *Social and Behavioral Sciences*, 1719 – 1723.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- charoula Angeli, N. V. (2009). Instructional effects on critical thinking: Performance on ill-defined issues. *Learning and instruction*, 322-334.

- Claudia Viviana Angelelli, G. M. (2023). Developing critical thinking skills through gamification. *Jurnal Pre-Proof*, 1-27.
- Dachmiati, S. (2015). Program Bimbingan Kelompok untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar siswa. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 10-21.
- Dini Fikria, D. J. (2015). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Metode Problem Solving Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 14-20.
- Eny Sulistiani, M. (2016). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. 605-612.
- Facione, P. (2015). Critical Thinking : What It Is and Why It Counts . *Insight Assessment*, 1-30.
- Haifa Azizah, M. A. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Laki-laki dan perempuan pada program IPA. *Jurnal Phenomenon*, 157-168.
- Hartinah, G. (2016). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 153-156.
- Hastuti, W. (2005). *Bimbingan Dan konseling Di instuti pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Hastuti, W. S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Idayanti, N. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Bimbingan kelompok Dengan Teknik Problem Solving dimasa Pandemi Covid-19. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 421-427.
- Irsani, I. (2022). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan berfikir kritis. *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 65-71.
- Irvan Budhi, A. T. (2022). THE EFFECTIVENESS OF GROUP GUIDANCE SERVICES TO IMPROVE CRITICAL THINKING SKILLS. *International Journal of Applied Guidance and Counseling (IJAGC)* , 1-6.
- Linda Zakiah, I. L. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI.
- Luyfiah Nurlaela, I. (2015). *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*. yogyakarta: Ombak.
- Maulidya, A. (2018). Berpikir dan Problem Solving. 11-29.
- Mawardi. (2016). model pembelajaran Discovery. 127 - 142.
- Mufti Ali, S. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap berpikir Kritis Peserta Didik pada Sub Konsep Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bio Education*, 73-78.
- Nurhidayati. (2016). Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving siswa. *Psikopedagogia*.
- Nurzakiah, D. F. (2015). pengaruh bimbingan kelompok dengan. *Bimbingan Dan Konseling*, 14-20.
- O'Reilly, C. (2022). Critical thinking in the preschool classroom - A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, 1-20.
- Patnani, M. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa. *Psikogenesis*, 130-142.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno, E. A. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Restu Fristadi, H. B. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *pendidikan*.
- Rosidah, A. (2016). Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Problem solving untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Terisolir. *Jurnal Focus Konseling*, 136-143.
- Rosidah, A. (2016). Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Terisolir. *Fokus Konseling*, 136-143.
- Salvina Wahyu Prameswari, S. S. (2018). INCULCATE CRITICAL THINKING SKILLS IN PRIMARY SCHOOLS. *National Seminar on Elementary Education*, 742-750.

- Sugiono. (2011). *Metode Pengantar program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukardi, D. K. (2008). *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surip, M. (2014). *Berpikir Kritis : Analisis Kajian Ilmu Filsafat*. Jakarta: Halaman Moeka Puplishing.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Jakarta Gapindo Persada.
- Widyawati. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Tema Sehat Itu Penting menggunakan Model Problem Solving Pada Siswa Kelas 5 SDN Ngening. *Pendidikan dan Kebudayaan*, 1-11.
- Yoki Ariyana, A. P. (2018). *Pegangan pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Bandung: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan kementrian pendidikan dan kebudayaan.
- Zaleha Izhab, B. S. (2007). *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa.
- Zubaidah. (2010). Berpikir Kritis : Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran Sains. *Seminar Internasional*, 1-10.